

**PENGARUH METODE SOSIODRAMA TERHADAP KERJASAMA
KELOMPOK PADA PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Arif Nur Hidayat
NIM 10108241083

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JANUARI 2015**

PERSETUJUAN

Artikel jurnal yang berjudul "PENGARUH METODE SOSIODRAMA TERHADAP KERJASAMA KELOMPOK PADA PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF" yang disusun oleh Arif Nur Hidayat, NIM 10108241083 ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk dipublikasikan.

Pembimbing I



Fathurrohman, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19790615 200501 1 002

Yogyakarta, 08 Januari 2015

Pembimbing II



Drs. Mardjuki, M.Si.
NIP.19540414 198403 1 002



Sekar



PENGARUH METODE SOSIODRAMA TERHADAP KERJASAMA KELOMPOK PADA PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF

THE INFLUENCE OF SOCIODRAMA METHOD TOWARDS COOPERATION GROUP IN THEMATIC INTEGRATIVE

Oleh: Arif Nur Hidayat, PGSD FIP UNY, nurhidayatarif1@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode sociodrama terhadap kerjasama kelompok pada pembelajaran tematik integratif siswa kelas V SD Negeri Krapyak Wetan. Desain penelitian ini berupa *quasi eksperimen type nonequivalent control group design* yang menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberi perlakuan menggunakan metode sociodrama, sedangkan kelompok kontrol menggunakan metode diskusi. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri Krapyak Wetan. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian berupa angket dan lembar observasi. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dengan membandingkan nilai rata-rata *post-test* kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata kerjasama kelompok pada kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Hal tersebut ditunjukkan melalui hasil perhitungan rata-rata skor *post-test* kelompok eksperimen sebesar 109,31 lebih tinggi daripada skor rata-rata *post-test* kelompok kontrol sebesar 104, 86 dengan selisih skor sebesar 4,45.

Kata kunci: *metode sociodrama, kerjasama kelompok, pembelajaran tematik integratif.*

Abstract

This research aimed to know the effectiveness of sociodrama method towards cooperation group in themathic integrative on 5th Krapyak Wetan elementary school grader. The design of the research was *quasi experiment type with nonequivalent control group design* use eksperimen group and control group. The experiment group treatment was sociodrama method, while the control group was discussion method. The population of the research was all of the student of 5th grader in Krapyak Wetan elementary school. The data collection techniques were questionnaire, observation, and documentation. The instruments of the research were questionnaire and observation sheet. The data analyzed using descriptive statistic with comparing the mean of posttest from experiment and control group. The result of the research showed that the mean of experiment group was higher than the control group. It can be seen from the mean of expereiment group posttest was 109.31 and the mean of control group posttest was 104.86 with the score difference was 4.45.

Key Words: sociodrama method, cooperation group, thematic integrative

PENDAHULUAN

Belajar merupakan kebutuhan penting bagi siswa. Melalui kegiatan belajar, siswa akan memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru yang berguna bagi kebutuhan hidupnya. Belajar sangat erat kaitannya dengan pembelajaran. Menurut Sugihartono, dkk (2007: 81) pembelajaran

merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi, dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil yang optimal. Dalam pembelajaran di sekolah, guru

sangat berperan besar dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Oleh karena itu, guru perlu merancang desain pembelajaran yang merangsang siswa untuk lebih aktif berbuat dan melakukan. Guru dapat mengkreasi kegiatan pembelajaran dengan mengikutsertakan siswa terlibat secara langsung dalam berbagai bentuk kegiatan seperti bekerja bersama dalam kelompok.

Kerjasama kelompok diharapkan dapat memotivasi siswa untuk saling membantu dalam memecahkan suatu tugas yang diberikan oleh guru. Adanya kerjasama kelompok yang baik diharapkan mendorong setiap siswa belajar dan bekerja lebih efektif dan efisien untuk memberikan sumbangan pemikirannya guna menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Di dalamnya siswa juga dilatih bagaimana cara mereka untuk saling menghargai pendapat, saling menerima saran dan kritik, serta menerima dan melaksanakan keputusan dari kelompok. Kegiatan tersebut memungkinkan siswa belajar secara langsung dalam bentuk pengalaman nyata melalui kerjasama dan interaksi dalam kelompok.

Berdasarkan kurikulum 2013, pembelajaran di sekolah diimplementasikan dalam tema-tema tertentu. Kurikulum 2013 menyajikan pembelajaran secara tematik integratif. Pembelajaran tematik integratif diwujudkan sebagai sarana bagi terciptanya pembelajaran yang bermakna. Kebermaknaan tersebut ditandai oleh terjadinya hubungan antara aspek-aspek, konsep-konsep, serta informasi baru dengan komponen-komponen

yang relevan dalam struktur kognitif siswa (Sri Handayani, 2013: 6). Guru dalam proses pembelajaran perlu menciptakan strategi yang tepat supaya pembelajaran selalu tampak menarik dan tidak membosankan. Selain itu, siswa juga perlu ditumbuhkan motivasinya sehingga tetap terdorong semangat belajar.

Akan tetapi, untuk merancang pembelajaran yang berorientasi pada pemenuhan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara berimbang tidaklah mudah. Realita yang kerap terjadi dalam suatu proses pembelajaran adalah adanya anggapan bahwa siswa adalah penerima pengetahuan yang pasif (Anita Lie, 2004: 3). Siswa dianggap sebagai individu yang siap dijejali dengan berbagai pengetahuan. Tugas siswa hanya terbatas pada duduk, diam, dengar, catat, dan hafal (3DCH). Pembelajaran demikian mengakibatkan siswa hanya mengerti sebatas pada teori-teori yang terkandung dalam materi pelajaran. Jikalau hal tersebut dibiarkan berlarut-larut, besar kemungkinan siswa merasa jenuh karena pembelajaran hanya berorientasi pada pemenuhan aspek intelektual saja.

Salah satu komponen yang berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran adalah metode pembelajaran. Pemilihan suatu metode haruslah sesuai dengan karakteristik anak didik serta mampu membangkitkan gairah belajarnya dalam mencapai tujuan pembelajaran (Syaiful Bahri Djamarah, 2005: 223). Siswa usia SD merupakan usia dalam tahap perkembangan dimana ia akan senang

belajar dengan pengalaman langsung melalui perbuatan. Salah satu alternatif yang dimungkinkan dapat menjadikan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa adalah dengan menerapkan metode sosiodrama. Metode sosiodrama adalah cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada siswa melakukan kegiatan memainkan peranan tertentu yang terdapat dalam kehidupan masyarakat (Syaiful Bahri Djamarah, 2005: 238). Dalam hal ini, siswa dibina supaya dapat memahami materi pembelajaran dengan baik sekaligus mampu mengimplementasikannya dalam bentuk perilaku sosial dengan cara bermain peran.

Menurut Imas dan Berlin (2014: 43) menyebutkan salah satu metode yang relevan dan dapat diterapkan dalam pembelajaran tematik integratif adalah metode sosiodrama. Metode sosiodrama merupakan salah satu metode dengan teknik bermain peran yang dikonseptkan dalam bentuk dramatisasi. Penerapan sosiodrama pada pembelajaran tematik integratif diharapkan mampu memberikan sumbangan dalam pembentukan sikap serta aktivitas siswa melalui permainan peran. Mereka akan menjadi bagian dari kejadian yang sedang disimulasikan karena siswa itu sendiri yang berperan melakukannya. Ketika siswa telah menjadi bagian dari kejadian tersebut, maka secara tidak langsung siswa akan terangsang untuk melaksanakan kegiatan tersebut dengan sebaik-baiknya. Siswa dibina supaya memiliki rasa tanggung jawab dan kerjasama yang baik dengan temannya untuk

Pengaruh Metode Sosiodrama (Arif Nur Hidayat) 3
dapat melaksanakan permainan peran dengan baik. Melalui cara seperti itu diharapkan proses pembelajaran lebih interaktif.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap pembelajaran di SD pada tanggal 13 dan 15 maret, serta tanggal 7 Agustus 2014, sebagian besar siswa kurang dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran yang merangsang mereka untuk aktif berbuat dan melakukan. Hal tersebut menyebabkan interaksi belajar siswa belum optimal. Kegiatan belajar siswa sebagian besar berproses pada memperhatikan dan mengerjakan tugas dari guru. Kegiatan pembelajaran demikian menjadikan siswa seolah-olah merasakan kejenuhan tersendiri karena aktivitas siswa yang 'monoton'. Sewaktu guru memberikan tugas untuk dikerjakan bersama-sama dengan berkelompok, setiap siswa belum sepenuhnya terlibat aktif di dalamnya. Akibatnya kerja kelompok dalam kelas menjadi kurang kondusif. Hal itu dikarenakan kerjasama siswa belum sepenuhnya dikembangkan dengan baik saat mereka mengerjakan tugas kelompok.

Berdasarkan keterangan dari guru, dalam setiap pembelajaran tidak dapat terlepas dari penggunaan metode ceramah. Bahkan, hampir secara keseluruhan materi pembelajaran disampaikan dengan metode ceramah. Menurut guru, walaupun sebagian besar materi disampaikan menggunakan ceramah, namun penggunaan metode ceramah dirasa efektif karena langsung dapat digunakan

untuk menerangkan materi yang banyak kepada siswa dalam jumlah besar. Namun, penggunaan metode ceramah yang dilakukan guru menjadikan kesan pembelajaran *verbalisme*. Hal tersebut menjadikan aktivitas siswa dalam pembelajaran kurang. Akibatnya sulit dilakukan pengontrolan terhadap siswa terutama yang berkenaan dengan aspek sikap.

Penggunaan metode ceramah terkadang juga dipadukan dengan metode yang lain. Hal tersebut dimaksudkan supaya ada variasi dalam mengajar sehingga siswa mengalami kondisi pembelajaran yang berbeda. Berdasarkan keterangan guru, metode ini pernah dikolaborasikan dengan metode diskusi dengan tujuan melatih siswa bekerjasama dalam menyelesaikan tugas tertentu..

Selain itu, metode ceramah juga pernah dikolaborasikan dengan metode sosiodrama. Pengkolaborasi dengan metode sosiodrama dimaksudkan untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Siswa dalam menjalani aktivitas pembelajaran, tentu tidak hanya membutuhkan kemampuan kognitif saja melainkan juga melibatkan kemampuan psikomotorik dan afektif. Kemampuan tersebut dapat diterapkan dalam berbagai kegiatan pembelajaran, misalnya dengan menginstruksikan kepada siswa untuk bekerjasama dalam kelompok.

Penggunaan metode sosiodrama dalam pembelajaran diduga berpengaruh terhadap kerjasama kelompok. Namun, seberapa besar pengaruh dari metode sosiodrama tersebut belum dapat diketahui. Oleh karena itu perlu

diadakan penelitian untuk mengetahui pengaruh dari penggunaan metode sosiodrama terhadap kerjasama kelompok.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Desain penelitian ini berbentuk Quasi Eksperimen tipe *Nonequivalent Control Group Design*. Desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Pada desain penelitian ini, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dipilih secara random.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil pada bulan September sampai Oktober 2014 di SD Negeri Krapyak Wetan yang beralamat di dusun Krapyak Wetan, Panggunharjo, Sewon, Bantul. Peneliti memilih SD tersebut dikarenakan memiliki kelas yang paralel sehingga dapat mendukung penelitian yang dilaksanakan.

Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V.A dan V.B semester ganjil di SD Negeri Krapyak Wetan tahun ajaran 2014/2015 yang berjumlah 44 siswa. Kelas V.A berjumlah 22 siswa dan kelas V.B berjumlah 22 siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket, observasi,

dan dokumentasi. Angket digunakan sebagai alat untuk mengukur kerjasama kelompok. Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan pembelajaran apakah sudah sesuai atau belum dengan rancangan yang telah direncanakan oleh peneliti. Dokumentasi diperlukan untuk memberikan gambaran nyata dari kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini yang meliputi berbagai hal seperti foto, hasil pekerjaan angket (*rating scale*) siswa, RPP, dan lain-lain.

Teknik Analisis Data

Statistik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Hal itu dikarenakan penelitian ini dilakukan pada populasi tanpa diambil sampelnya. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti untuk pengujian hipotesis deskriptif adalah dengan cara membandingkan rata-rata nilai menggunakan rumus *mean*.

Selain itu, data yang telah terkumpul dan dianalisis selanjutnya dikategorikan menjadi beberapa kategori tertentu dengan cara membagi skor tertinggi (maksimal) menjadi jumlah kategori dan hasil yang diperoleh merupakan besar interval dalam kategori tersebut. Berikut hasil pengkategorian skor angket kerjasama kelompok yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Pengkategorian Skor Angket Kerjasama Kelompok

No.	$\sum instrumen = 36$, skor maksimal tiap butir <i>instrumen</i> = 4.	
	Kategori	Interval Skor
1.	A (sangat baik)	109 – 144
2.	B (baik)	73 – 108
3.	C (cukup)	37 – 72
4.	D (kurang)	1 – 36

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini yaitu dengan membandingkan nilai rata-rata *post-test* antara kelas eksperimen yang diajar dengan metode sociodrama dengan kelas kontrol yang diajar dengan metode diskusi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini terdiri dari data hasil *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan pada kelompok eksperimen maupun kontrol. *Pre-test* dan *post-test* dilakukan dengan menyebarkan angket kerjasama kelompok.

Pre-test kelompok eksperimen dilaksanakan pada tanggal 26 September 2014 dan diperoleh skor tertinggi sebesar 114, skor terendah sebesar 83, serta rata-rata skor sebesar 95,77. *Pre-test* pada kelompok kontrol dilaksanakan pada tanggal 27 September dan diperoleh skor tertinggi sebesar 114, skor terendah sebesar 84, dan rata-rata skor sebesar 96,09.

Setelah pemberian *pre-test*, kegiatan dilanjutkan dengan *treatment* pada kelompok eksperimen dengan metode sociodrama sedangkan kelompok kontrol menggunakan metode diskusi (seperti pembelajaran biasanya). *Treatment* dilakukan masing-masing pada tanggal 14 Oktober 2014 dan tanggal 16 Oktober 2014. Pada kegiatan *treatment*, digunakan *instrument* lembar observasi untuk melihat kesesuaian penerapan langkah-langkah pembelajaran seperti yang telah direncanakan sebelumnya. Lembar

observasi pada penelitian ini khusus digunakan untuk mengamati pembelajaran di kelompok eksperimen menggunakan metode sosiodrama dikarenakan manipulasi perlakuan dilakukan pada kelompok tersebut. Sementara itu, pada kelompok kontrol diberi perlakuan seperti pembelajaran biasanya menggunakan metode diskusi. Hasil dari pengamatan menunjukkan bahwa semua langkah-langkah pembelajaran dengan metode sosiodrama baik pada pertemuan pertama maupun kedua sudah dilaksanakan dengan baik. Berikut hasil dari observasi pembelajaran yang telah dilakukan.

Tabel 2. Hasil Observasi Pembelajaran pertemuan pertama dan kedua kelompok eksperimen

No	Indikator	Ya	Tidak
1.	Orientasi	√	-
2.	Pemilihan masalah	√	-
3.	Pemilihan peran	√	-
4.	Pemilihan pengamat	√	-
5.	Persiapan drama	√	-
6.	Pementasan drama	√	-
7.	Diskusi dan Evaluasi (Refleksi + pesan moral)	√	-
8.	Pengambilan Kesimpulan	√	-

Post-test pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan setelah *treatment*. *Post test* pada kedua kelompok dilakukan pada hari Kamis, 16 Oktober 2014. Data hasil *post-test* pada kelompok eksperimen yaitu diperoleh skor tertinggi sebesar 130, skor terendah sebesar 96, serta rata-rata skor sebesar 109,31. Data hasil *post-test* pada kelompok kontrol yaitu diperoleh skor tertinggi sebesar 121, skor terendah sebesar 94, serta rata-rata skor sebesar 104,86. Adapun

hasil *pre-test* dan *post-test* pada kedua kelompok secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Kelompok Eksperimen dan Kontrol

No	Nama Siswa		Hasil <i>Pre-Test</i>		Hasil <i>Post-Test</i>	
	KE	KK	KE	KK	KE	KK
1.	MTM	EY	105	110	118	109
2.	ADRP	ASC	94	95	99	93
3.	EDF	AAR	110	92	103	116
4.	MRBW	ABR	87	110	97	114
5.	API	DAS	103	87	129	115
6.	BLA	ANK	83	91	100	94
7.	ENFM	ANS	94	92	123	116
8.	HAN	ANKH	114	113	109	121
9.	FAD	MAP	96	92	115	97
10.	MVAP	ICH	93	102	114	119
11.	MNKM	AAF	110	92	128	120
12.	TAR	SBA	92	93	98	97
13.	RFN	TDO	89	84	101	98
14.	IM	FTA	86	88	101	95
15.	RM	HLA	91	90	113	106
16.	GSA	ARY	87	91	117	96
17.	MABP	SAM	102	114	105	104
18.	RRA	IANR	87	90	98	95
19.	MRD	FDK	87	107	96	105
20.	ACA	AKH	101	105	119	103
21.	ESI	TA	92	90	112	98
22.	RNO	AWP	104	86	110	96
Jumlah			2107	2114	2405	2307
Rata-rata total			95,77	96,06	109,31	104,86
Skor tertinggi			114	114	130	121
Skor terendah			83	84	96	94

Keterangan:

KE = Kelompok Eksperimen

KK = Kelompok Kontrol

Data pada tabel 3 menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pre test* kelompok eksperimen adalah 95,77 dan kelompok kontrol adalah 96,09. Hal itu menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa pada kedua kelompok tidak jauh berbeda, yaitu ditunjukkan oleh perbedaan nilai rata-rata *pre test* yang tidak terlalu menonjol dengan selisih nilai ratanya sebesar 0,32. Apabila dikategorikan, maka kerjasama kelompok pada kondisi awal pada kedua kelompok termasuk dalam kategori B.

Berdasarkan tabel 2, nilai rata-rata *post-test* kelompok eksperimen adalah 109,31 dan kelompok kontrol adalah 104,86. Hal itu

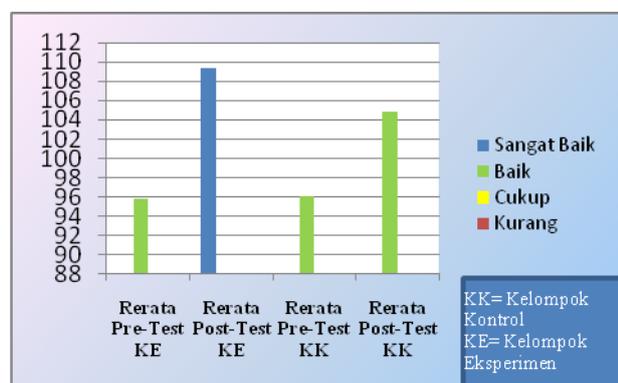
menunjukkan bahwa kerjasama kelompok pada kedua kelompok lebih berkembang dengan adanya *treatment*. Namun, perolehan nilai rata-rata *post-test* pada kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol dengan selisih skor sebesar 4,45. Apabila dikategorikan, maka rata-rata skor *post-test* kelompok eksperimen termasuk dalam kategori A, sedangkan skor *post-test* kelompok kontrol termasuk dalam kategori B.

Berikut ini merupakan tabel perbandingan rata-rata hasil *pre-test* dan *post-test* kerjasama kelompok pada kelompok eksperimen dan kontrol.

Tabel 4. Perbandingan Rata-rata Hasil Angket Kerjasama Kelompok Siswa di Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Deskripsi	Skor Angket			
	Kondisi Awal		Kondisi Akhir	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Rata-Rata Skor	95,77	96,09	109,31	104,86
Kategori	B	B	A	B

Data perbandingan rata-rata hasil *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen dan kontrol selanjutnya disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut.



Gambar 1. Diagram Batang Perbandingan Nilai *Pre-Test* dan *Post Test* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.

Berdasarkan pada hasil penelitian di atas, metode sosiodrama dan metode diskusi telah terbukti cocok diterapkan untuk mengembangkan kerjasama kelompok dalam pembelajaran tematik integratif. Namun, metode sosiodrama lebih baik dalam mengembangkan kerjasama kelompok dibandingkan dengan metode diskusi. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa ada pengaruh dari penggunaan metode sosiodrama terhadap kerjasama kelompok pada pembelajaran tematik integratif siswa kelas V SD Negeri Krapyak Wetan Tahun 2014/ 2015.

Pembahasan

Secara keseluruhan, diskusi yang berjalan pada saat pembelajaran di kelompok kontrol berjalan dengan baik. Namun, sering dijumpai didalamnya terdapat pembahasan diskusi kelompok yang meluas seperti terlibat dalam obrolan cerita yang tidak sesuai dengan pembelajaran. Selain itu juga dijumpai dalam proses diskusi kelompok terdapat satu atau dua orang saja yang berperan aktif dalam berbicara. Sementara teman yang lainnya hanya mendengarkan dan mencari referensi jawaban dari buku-buku. Kegiatan seperti itu menimbulkan hanya siswa tertentu saja yang memiliki keterampilan bicara cukup baik dalam diskusi. Proses diskusi demikian menjadi salah satu hal yang berpengaruh terhadap kurang efektifnya kerjasama dalam kelompok tersebut.

Pembelajaran sosiodrama di kelompok eksperimen dikonsep dengan melibatkan siswa untuk bermain peran sesuai dengan permasalahan yang ada. Siswa sangat antusias

dalam kegiatan sosiodrama yang dilakukan Mereka seolah-olah sangat tertantang untuk melaksanakan peran sesuai keadaan aslinya di lapangan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Oemar Hamalik (2010: 199) yang menyatakan bahwa melalui bermain peran siswa dapat belajar melalui peniruan dan perbuatan. Siswa berusaha menyamakan perilakunya sesuai dengan tokoh dan keadaan aslinya saat bermain peran. Mereka membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan tokoh yang diperagakan. Kegiatan tersebut dapat mengembangkan kreatifitas setiap siswa untuk memaksimalkan kemampuan *interpersonalnya* dalam membangun rasa saling percaya, komunikasi, dan keterampilannya sehingga mereka dapat bekerjasama dengan baik dalam memainkan peranannya masing-masing.

Kekompakan, saling membantu, dan interaksi antar siswa sangat terlihat saat bermain peran. Mereka saling menciptakan dukungan dan rasa persatuan demi kekompakan tim masing-masing. Kegiatan tersebut menjadikan siswa merasakan adanya pembelajaran yang berkesan karena mereka terlibat aktif di dalamnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapatnya Roestiyah (2001: 93) yang menyebutkan sosiodrama menjadikan siswa tidak pasif, termasuk yang menjadi penontonnya karena mereka terlibat aktif memerankan dan mengamati kegiatan yang sedang diperankan. Kekompakan siswa pada kegiatan ini menjadi hal penting untuk mengkondisikan para pemeran dan pengamat sosiodrama dalam memahami tugasnya

untuk berperan dengan semaksimal mungkin. masing-masing. Kekompakan tersebut dapat terwujud melalui kegiatan saling membantu dan mendukung usaha antar pemeran untuk menjalankan peran dengan sebaik-baiknya. Di dalamnya, siswa saling berinteraksi dan berkomunikasi sesuai dengan konsep yang telah dipersiapkan sebelumnya saat melakukan persiapan drama. Adanya proses interaksi yang terbina dengan baik menjadikan kerjasama kelompok siswa dapat ditumbuhkan pada kegiatan dramatisasi sehingga siswa lebih tertarik perhatiannya kepada pembelajaran yang dilakukan.

Kerjasama juga nampak ketika sosiodrama dihentikan sejenak untuk menimbulkan diskusi. Pertanyaan yang diajukan guru untuk didiskusikan direspon dengan cepat oleh siswa. Mereka saling membantu dan berkomunikasi untuk menemukan jawabannya menggunakan sumber-sumber belajar yang tersedia. Siswa dalam kelompok saling membantu menjelaskan cara memecahkan masalah dan berargumen untuk menciptakan jawaban kelompok. Kegiatan tersebut mendorong setiap siswa untuk memiliki sikap saling peduli dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompoknya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Djamarah dan Aswan Zain (2006: 101) yang mengungkapkan melalui proses sosiodrama siswa dapat membiasakan diri untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya. Adanya sikap tanggung jawab yang tertanam

pada setiap siswa menjadikan siswa memiliki tugas kelompok dengan sebaik-baiknya. Mereka berusaha memaksimalkan potensi yang dimiliki satu sama lainnya untuk menemukan jawaban terbaik kelompok tersebut.

Pada bagian akhir kegiatan, siswa saling memberikan kritik dan saran dari proses pelaksanaan sosiodrama serta secara bersama membuat kesimpulan. Pada kegiatan ini, siswa dari kelompok pengamat sangat antusias untuk mengemukakan saran berdasarkan hasil pengamatannya terhadap sosiodrama yang dilakukan. Pemberian saran dari kelompok pengamat berguna bagi proses evaluasi untuk melaksanakan kegiatan yang lebih baik di lain kesempatan. Pada kegiatan ini, sosiodrama memberikan manfaat bagi siswa yaitu melatih siswa mengemukakan pendapat, melatih siswa memiliki keberanian, dan mengembangkan sikap saling tenggang rasa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suharno, dkk (2006: 82) yang menyatakan bahwa sosiodrama mampu mengembangkan nilai dan sikap siswa serta memperkaya siswa dengan pengalaman sosial yang problematis. Siswa mendapatkan pengalaman sosial secara nyata melalui kegiatan bermain peran dengan anggota teman sekelasnya sebagai masyarakat kecil dalam lingkup kelas. Mereka saling berkoordinasi dan bekerjasama untuk melaksanakan permainan peran dengan sebaik-baiknya.

Dari proses pembelajaran yang dilakukan menggunakan metode sosiodrama di kelas eksperimen dan diskusi di kelas kontrol,

Pengaruh Metode Sosiodrama (Arif Nur Hidayat) 9
kesadaran yang tinggi untuk menyelesaikan dapat dipahami bahwa kedua metode tersebut memiliki pengaruh yang baik dalam mengembangkan kerjasama kelompok. Namun, pengaruh yang ditimbulkan dari metode sosiodrama lebih besar dibanding metode diskusi. Salah satu faktor penyebabnya yaitu di dalam sosiodrama siswa tidak hanya sekedar berdiskusi memecahkan persoalan yang ada, namun mereka mengaplikasikan secara langsung permasalahan yang ada melalui aktivitas bermain peran. Permainan peran yang dilakukan dengan persiapan dan pelaksanaan yang baik terbukti dapat mengembangkan kerjasama siswa dengan lebih baik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Djamarah dan Aswan Zain (2006: 101) yang menyatakan metode sosiodrama melatih siswa untuk berinisiatif dan kreatif serta menumbuhkan kerjasama diantara para pemeran dengan sebaik-baiknya.

Keterbatasan penelitian ini yaitu variabel luar yang dapat mempengaruhi hasil penelitian tidak dikontrol secara ketat sehingga dapat memberikan bias dalam penelitian. Selain itu, kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini hanya berlaku pada pembelajaran tematik integratif kelas V SD semester satu khususnya pada tema 3, pembelajaran 1 dan 4 sesuai dengan pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ada

pengaruh dari penggunaan metode sosiodrama terhadap kerjasama kelompok pada pembelajaran tematik integratif siswa kelas V SD Negeri Kranyak Wetan tahun 2014/ 2015. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan perolehan nilai rata-rata akhir kelas eksperimen yang diajar menggunakan metode sosiodrama mencapai 109,31 lebih tinggi daripada nilai rata-rata kelas kontrol yang diajar dengan metode diskusi mencapai 104,86. Nilai rata-rata kelas eksperimen mengalami peningkatan sebesar 13,54 dari nilai rata-rata *pretestnya* dan nilai rata-rata kelas kontrol mengalami peningkatan sebesar 8,77 dari nilai rata-rata *pretestnya*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. (2004). *Cooperative Learning mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Grasindo.
- Imas Kurniasih dan Berlin Sani. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena
- Oemar Hamalik. (2010). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Roestiyah N.K. (2001). *Strategi Belajar mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sri Handayani. (2013). *Bahan Ajar Pengelolaan Pembelajaran Tematik Terpadu*. Diakses dari <https://www.academia.edu/5433952>. pada tanggal 13 Agustus 2014 jam 19.47 WIB.
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Suharno, dkk. (2006). *PKn di SD Buku Pegangan Kuliah*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Syaiful Bahri Djamarah. (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.